

# **TRADISI *LATIFAN* DI PEDUKUHAN KEDIWUNG**

**(Studi Living Hadis)**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**SOFROTUL HASANAH**

**NIM. 18105050127**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Asrul, M.Hum.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Sofrotul Hasanah

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat  
*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sofrotul Hasanah  
NIM : 18105050127  
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis  
Judul Skripsi : Tradisi Latifan di Pedukuhan Kediwung (Studi Living Hadis)  
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Pembimbing,



**Asrul, M.Hum.**

**NIP: 19850809 201903 1 007**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofrotul Hasanah  
NIM : 18105050127  
Jurusan : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Asal : PT SMI, Tiang Tara, Bakam, Bangka, Bangka Belitung.  
Alamat Domisili : PP Hidayatul Muhtadi'in, Wonokromo II, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta  
Telp/Hp : 089518107418  
Judul Skripsi : Tradisi Latifan di Pedukuhan Kediwung (Studi Living Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telas dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan pembatalan gelar sarjana.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJALAN  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juni 2022

Yang menyatakan,



Sofrotul Hasanah

NIM. 18105050127

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1319/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI LATIFAN DI PEDUKUHAN KEDIWUNG ( Studi Living Hadis )

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SOFROTUL HASANAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050127  
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 62f99f6dd4d2dc



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 62dc3962bb3f7



Penguji III

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 62f14c04ce72f



Yogyakarta, 05 Juli 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62f5a095864a4

## MOTTO

**But perhaps you hate a thing and it is good for you, and perhaps you love a thing and it is bad for you. Allah knows, while you know not.**

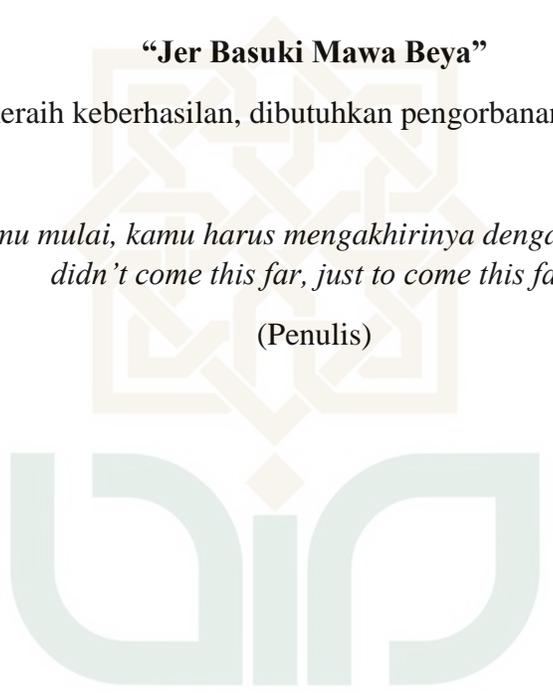
(Q.S. Al-Baqarah 2:216)

**“Jer Basuki Mawa Beya”**

(Dalam meraih keberhasilan, dibutuhkan pengorbanan yang sepadan)

*Apapun yang kamu mulai, kamu harus mengakhirinya dengan baik. Remember you didn't come this far, just to come this far.*

(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Orang-orang yang aku cintai yakni Kedua orang tua tersayang Bapak Mujimin dan Ibu Umi Kalsum. Kakak dan adik-adikku beserta keluarga besar. Tidak lupa untuk pendamping hidupku kelak dan diriku sendiri.*

*Para pendidik serta almameter yang penulis banggakan Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h .	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah

ض	Dād	d	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z·	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعلق دين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *iddah'*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله     ditulis     *ni'matullāh*

زكاة الفطر     ditulis     *zakātul-  
fitri*

#### IV. Vokal pendek

\_\_ة\_\_ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

\_\_ه\_\_ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

\_\_ة\_\_ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

#### V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

جميله ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروضه ditulis *furūd*

#### VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكمه ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قوله ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

مت لى ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian skripsi ini mengangkat tema mengenai living hadis dalam tradisi *latifan* di Pedukuhan Kediwung yang terletak di Kabupaten Bantul. Tradisi *latifan* berasal dari kata *Yā Laṭīf* dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat zikir *Yā Laṭīf* sebanyak 16641 kali dengan diiringi beberapa prosesi do'a dan zikir lainnya. Pelaksanaan tradisi *latifan* merupakan tradisi yang telah berdiri selama 5 dasawarsa. Pelestarian terhadap *latifan* sendiri dikarenakan dianggap memiliki signifikansi oleh masyarakat Kediwung. Pada mulanya *latifan* berasal dari ijazah salah satu tokoh agama dengan tujuan menghindari tolak bala dan ketentraman dalam hidup.

Jenis dari penelitian ini ialah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan fenomenologi. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di Pedukuhan Kediwung selama kurang lebih lima bulan. Kemudian wawancara dilakukan dengan sembilan narasumber di Kediwung yakni tetua desa, tokoh agama, partisipan *latifan* dan masyarakat umum. Data sekunder berasal dari arsip-arsip resmi, software, serta publikasi yang berkaitan dengan tema. Adapun teori yang digunakan pada kajian ini yakni teori living hadis yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menggali hadis-hadis yang hidup dalam tradisi *latifan* dilengkapi dengan resepsi fungsional. Teori kedua yakni teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim dengan tiga sistem makna yakni makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Hasil temuan dari penelitian ini yakni terdapat lima hadis yang diresepsi oleh masyarakat kediwung terkait pelaksanaan *latifan*. Hadis keutamaan membaca *al-Asmā al-Husna*, hadis anjuran bersedekah, hadis mencari ilmu, hadis anjuran menjaga tali persaudaraan, dan hadis keutamaan zikir. Kemudian, hasil analisis dari hadis-hadis tersebut masuk dalam tipologi hadis informative bagi masyarakat Kediwung. Berangkat dari hal tersebut terdapat tiga bentuk resepsi fungsional dari *latifan* dimana *latifan* digunakan sebagai tolak bala, media dakwah dan menjadi sarana untuk menjaga solidaritas masyarakat. Selanjutnya hasil analisis makna melalui teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menunjukkan bahwa melestarikan tradisi dan bentuk loyalitas terhadap tokoh agama sebagai makna obyektif. *Latifan* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus untuk mencari ketentraman hidup, transfer nilai-nilai moral serta pengetahuan antar masyarakat merupakan makna ekspresif. Untuk makna dokumenter dapat terlihat bagaimana *latifan* telah mengakar hingga menjadi sebuah kebudayaan serta identitas dari masyarakat Kediwung.

**Kata Kunci:** Tradisi *Latifan*, Resepsi Hadis, Karl Mannheim

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rahmat penulis haturkan kepada Allah swt. Atas segala nikmat, taufiq, serta Hidah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Tradisi Latifan di Pedukuhan Kediwung (Studi Living Hadis)”**. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Agung Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan umat beliau tak terkecuali. Semoga kita semua termasuk dalam golongan umat yang kelak mendapat syafa’at dari beliau. Amin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis memahami bahwasannya karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari banyak pihak dan kolega berupa moril maupun materil. Sehingga tulisan ini dapat berwujud sedemikian rupa. Pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga dan juga seluruh jajarannya.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Indal Abror, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Asrul, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan banyak arahan,

motivasi, serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga jasa-jasa beliau dibalas oleh Allah swt.

5. Segenap dosen-dosen beserta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terkhusus untuk Prodi Ilmu Hadis yang telah mencurahkan ilmunya dengan tulus dan ikhlas. Semoga Allah membalas kebaikan kalian selalu.
6. Segenap keluarga di rumah khususnya Kedua Orang Tua penulis yang hebat Bapak Mujimin dan Ibu Umi Kalsum yang telah mengorbankan banyak hal, mendidik, mengajarkan arti kehidupan untuk penulis serta selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tanpa do'a-do'a dan harapan kalian penulis tidak akan sampai dititik ini. Dimanapun kalian berada semoga Allah senantiasa mencurahkan kesehatan, keberkahan dan panjang umur.
7. Kakakku yang tercinta, Nisrina Fadlilaturrifdah. Adik-adikku yang selalu aku banggakan, Muhammad Ulil Abror, Imroatus Sholihah. Terimakasih atas banyak hal baik dan selalu mendampingi penulis dalam banyak kesempatan. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian dan kelak kalian dapat melebihi pencapaian ini.
8. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Mbah Kiai Wardan dan Ibu Nyai Qona'ah atas kesabaran dan kebaikannya dalam membimbing penulis. Tidak lupa teman-teman sekalian yang selalu menyupport penulis semoga hal-hal baik akan kembali pada kalian.

9. Kepada Bapak Imam Aljurzani dan Ibu Arni Farida selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jannah. Serta segenap keluarga besar pondok semoga selalu mendapat naungan dari Allah swt.
10. Seluruh pihak dan narasumber Pedukuhan Kediwung yang telah bersedia dan meluankan waktu untuk penulis untuk kelancaran penelitian ini. Semoga senantiasa mendapat keberkahan dari Allah swt.
11. Kepada teman-teman penulis dalam semua jenjang SD, SMP, MAN dan Ilmu Hadis angkatan 2018, serta pihak non formal yang telah memberikan penulis ruang untuk belajar.
12. Kepada diriku sendiri “ *I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hardwork, I wanna thank me for never quitting*”.

Serta kepada pihak-pihak yang tidak penulis sebutkan dalam persembahan ini, semoga kebaikan selalu tercurah untuk kalian. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Amin.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Penulis,

**Sofrotul Hasanah**

**NIM.18105050127**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT KELAYAKAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>9</b>
<b>E. Kerangka Teoritik</b> .....	<b>14</b>
1. Teori Living Hadis .....	15
2. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim .....	17
<b>F. Metodologi Penelitian</b> .....	<b>19</b>
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	19
2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20
3. Sumber Data.....	20
4. Metode Pengumpulan Data .....	21
5. Analisis Data .....	23

<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>26</b>
<b>GAMBARAN UMUM PEDUKUHAN KEDIWUNG DAN PRAKTIK TRADISI LATIFAN.....</b>	<b>26</b>
<b>A. Profil Pedukuhan Kediwung.....</b>	<b>26</b>
1. Kondisi Geografis Pedukuhan Kediwung.....	26
2. Kondisi Demografis Pedukuhan Kediwung.....	27
3. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pedukuhan Kediwung .....	27
4. Kondisi Sosial Budaya Pedukuhan Kediwung.....	28
5. Kondisi Keagamaan Pedukuhan Kediwung.....	29
<b>B. Tradisi <i>Latifan</i> di Pedukuhan Kediwung .....</b>	<b>30</b>
1. Sejarah Berdirinya Tradisi <i>Latifan</i> .....	30
2. Peran Kiai Ahmad Marzuqi Ramli Sebagai <i>Culture Broker</i> .....	34
3. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Latifan</i> .....	36
<b>C. Dalil yang Melandasi Praktik Tradisi <i>Latifan</i> .....</b>	<b>48</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>53</b>
<b>RESEPSI NILAI-NILAI HADIS DALAM TRADISI <i>LATIFAN</i>.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Hadis-Hadis yang Hidup dalam Tradisi <i>Latifan</i> .....</b>	<b>54</b>
1. Keutamaan Membaca <i>al-Asmā al-Husna</i> .....	56
2. Anjuran Sedekah .....	57
3. Mencari Ilmu .....	59
4. Menjaga Tali Persaudaraan .....	60
5. Doa dan Perlindungan .....	61
<b>B. Resepsi Fungsional Tradisi <i>Latifan</i> di Pedukuhan Kediwung .....</b>	<b>62</b>
1. <i>Latifan</i> Sebagai Tolak Bala .....	63
2. <i>Latifan</i> Sebagai Sarana Menjaga Solidaritas Antar Warga .....	65
3. <i>Latifan</i> Sebagai Media Dakwah dan Pembelajaran.....	66
<b>C. Analisis Aspek Informatif dan Performatif.....</b>	<b>67</b>
1. Hadis Keutamaan Mengamalkan <i>Al-Asmā Al-Husna</i> .....	69
2. Hadis Anjuran Melakukan Sedekah .....	70

3. Hadis tentang Mencari Ilmu .....	71
4. Hadis Menjaga Tali Persaudaraan .....	72
.5 Hadis tentang Do'a dan Perlindungan .....	74
<b>BAB IV .....</b>	<b>76</b>
<b>PEMAKNAAN TRADISI LATIFAN MENURUT TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM .....</b>	<b>76</b>
<b>A. Pemaknaan Tradisi <i>Latifan</i> dalam Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim .....</b>	<b>76</b>
1. Makna Obyektif .....	79
2. Makna Ekspresif .....	83
3. Makna Dokumenter .....	87
<b>BAB V .....</b>	<b>89</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>89</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 1 Daftar Informan.....</b>	<b>98</b>
<b>Lampiran 2 Transkrip Wawancara .....</b>	<b>101</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat ialah ritual-ritual atau upacara keagamaan yang bersifat religius. Keberadaan ritual dalam sebuah masyarakat memiliki urgensi tersendiri yang dirasakan oleh penganutnya. Dalam aspek kehidupan terdapat beberapa fungsi ritual yang terlihat; pertama, ritual ritual memiliki fungsi mempersatukan masyarakat serta mengembangkan hubungan antar individu maupun kelompok sehingga tercipta hubungan yang saling berintegrasi antar masyarakat. Kedua, dengan diadakannya sebuah ritual maka masyarakat dapat menyalurkan serta mengontrol emosi yang mereka miliki. Ketiga, ritual dapat menjadi alat pembebas dari tekanan yang ada pada kehidupan sosial.<sup>1</sup> Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam ialah suku Jawa.

Pedukuhan Kediwung terletak di daerah terpencil di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Masyarakat di Pedukuhan Kediwung masih sangat kental dengan tradisi layaknya suku Jawa lainnya. selain kental dengan budayanya, masyarakat di Kediwung amat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Banyak peristiwa yang dianggap penting mengenai kehidupan yang kemudian

---

<sup>1</sup> Suwardi Endarsono, *Metodologi penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012), hlm. 175.

diperingati atau dirayakan menggunakan tradisi seperti tradisi *selapanan*, pembacaan shalawat *palupi*, peringatan maulid, zikir untuk orang mati dan lainnya. Tradisi-tradisi tersebut kebanyakan bersifat religius dikarenakan latar belakang Pedukuhan Kediwung yang bercorak agamis.

Berangkat dari hal tersebut, terdapat tradisi yang dilakukan secara berkesinambungan meskipun tidak ada peristiwa penting. Namun, pelestarian dari tradisi tersebut dianggap memiliki orientasi atau manfaat yang jelas oleh masyarakat di Kediwung sehingga eksistensi dari tradisi tersebut masih terjaga dan masih berjalan hingga saat ini. Tradisi *latifan* merupakan salah satu fenomena tradisi lokal yang masih dilestarikan serta dilakukan oleh masyarakat di daerah Pedukuhan Kediwung. Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. Dalam pelaksanaannya satu dusun dibagi menjadi per RT. Meskipun setiap RT memiliki waktu pelaksanaan di hari yang berbeda dikarenakan kesepakatan yang telah mereka setuju sebelumnya. Namun pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *latifan* tetap rutin diadakan setiap satu minggu sekali. Selain itu, Pedukuhan Kediwung menjadi satu-satunya pedukuhan yang mengadakan tradisi tersebut di daerah Mangunan.

Tradisi *latifan* berasal dari kata '*Yā Laṭīf*' yang mana merupakan salah satu dari nama-nama Allah yang baik atau biasa disebut dengan *al-Asmā al-Husna* dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat pembacaan amalan zikir *Yā Laṭīf* sebanyak 16641 kali. Selain pembacaan dzikir *Yā Laṭīf* biasanya dilanjutkan

dengan pembacaan shalawat barzanji. Setelah itu terdapat *mauidhoh hasanah* atau pengajian dari tokoh agama yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan.<sup>2</sup> Tujuan dari tradisi *latifan* sendiri yakni sebagai sebuah usaha atau langkah untuk terus menghidupkan kegiatan yang bernilai keagamaan agar solidaritas masyarakat senantiasa terpelihara secara optimal. Mengenai pembacaan zikir *Yā Laṭīf* jika dilihat pada teks keagamaan yakni Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 180 terdapat ayat yang menjelaskan mengenai keutamaan membaca *al-Asmā al-Husna* yakni :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-A'raf:180).<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *latifan* masyarakat menyebutkan bahwasannya di dalam tradisi yang mereka ikuti terdapat nilai *sunnah* yang berasal dari nilai-nilai hadis Nabi SAW seperti sedekah, mempererat tali persaudaraan serta faedah amalan zikir pembacaan *al-Asmā al-Husna*. Dari sudut pandang penulis berikut hadis yang berkaitan dengan pembacaan *al-Asmā al-Husna* yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Mujimin, Tokoh Agama, di Kediwung tanggal 28 Agustus 2021.

<sup>3</sup> Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: Buya Barokah 2014), hlm. 173.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga". Bukhari 2736.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas terkait erat mengenai hadis yang mana terdapat di tengah-tengah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat atau disebut dengan living hadis. Makna dari living hadis itu sendiri yakni ketika terdapat tradisi pada daerah tertentu kemudian didasarkan pada hadis adapun penyandarannya dapat mencakup daerah yang luas penerapannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya masyarakat melakukan aktualisasi dari hadis-hadis yang dibutuhkan masyarakat pada tradisi keagamaan. Oleh sebab itu, hal ini mengisyaratkan bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk respons masyarakat atas eksistensi dari teks hadis tersebut.<sup>5</sup>

Sehingga kajian living hadis merupakan kajian yang dimulai dari studi teks hadis terlebih dahulu kemudian teks tersebut ditransmisikan hingga menghasilkan sebuah praktik di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, dalam

---

<sup>4</sup> Sahih al-Bukhari, juz III, Hlm. 198, hadis nomor 2736.

<sup>5</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007), hlm. 113.

praktik tersebut terdapat relasi atau dialog bagaimana teks hadis diinterpretasi dan diinfestasikan yang kemudian dijadikan landasan untuk melakukan suatu praktik sosial keagamaan.<sup>6</sup> Tradisi *latifan* memiliki esensi berupa nilai-nilai keagamaan yang berasal dari hadis dimana hal tersebut tidak lepas dari tradisi islam yang telah terbentuk dengan adanya dialog antara tokoh agama di Kediwung dan pengetahuan tentang teks hadis pada masa lalu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwasannya terdapat interaksi masyarakat dengan teks-teks hadis dengan cara mencoba memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan yang berasal dari hadis Nabi melalui praktik sosial keagamaan yang mana keberadaannya terus dilestarikan kurang lebih selama lima dekade. Adapun mengenai tradisi *latifan* sendiri sebagai bukti nyata dari praktik sosial keagamaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pondasi struktur sosial serta menjaga tradisi yang berasal dari nenek moyang di Pedukuhan Kediwung dimana nilai-nilai keagamaannya masih melekat pada tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Kemudian, hal lain yang membuat tradisi *latifan* ini lebih menarik untuk dikaji ialah terletak pada pola pelaksanaannya dimana di dalamnya terdapat zikir *yaa latif* sejumlah 16641 secara bersamaan, beserta partisipan yang mengikuti kegiatan *latifan* yang dihadiri oleh para ibu-ibu saja. Pada periode

---

<sup>6</sup> Saifudin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Qmedia, 2018), hlm. 78.

awal diadakannya tradisi *latifan*, motif masyarakat melakukan *latifan* dikarenakan dawuh dari tokoh agama Kiai Marzuqi dengan maksud agar segala hajat tercapai dan kesejahteraan dalam masyarakat. Kemudian, setiap berangkat *latifan* masyarakat akan membawa sedikit hasil panen mereka untuk dikumpulkan menjadi satu, kemudian dijual dan dijadikan dana untuk membangun masjid. Adapun periode saat ini, kondisi ekonomi masyarakat Kediwung semakin membaik sehingga sistem tersebut diganti dengan menyuguhkan makanan setiap tradisi tersebut diadakan. Perubahan di sini tidak hanya terletak pada sistem sadaqah tersebut. melainkan juga, sistem pelaksanaannya, tokoh agama yang diundang sebagai pengisi pengajian, dan lain-lain.

Mencermati hal tersebut, penelitian ini mengangkat tema mengenai budaya dan agama yang ada di masyarakat. Poin penting tersebut saling berkaitan dengan akidah dan pemahaman masyarakat mengenai teks keagamaan. Dengan demikian, fokus dari kajian ini yakni mengintegrasikan dua hal tersebut agar hadis-hadis yang hidup di dalam tradisi dan amalan-amalan yang dilakukan masyarakat pemaknaannya sejalan dengan hadis-hadis shahih guna menghindari amalan yang bersifat kontradiktif dengan hadis-hadis yang ada. Terkait dengan hal tersebut, penulis berharap hasil akhir kajian ini dapat membangun pondasi kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat dalam ranah kelompok serta tatanan sosial tertentu.

Atas dasar penjelasan sebelumnya, serta melihat realitas yang ada penulis kemudian bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *latifan* dalam perspektif hadis. Sehingga tradisi *latifan* tersebut akan dikaitkan dengan hadis-hadis Nabi SAW yang menjadi landasan praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kediwung. Sebagai bentuk dari resepsi teks-teks hadis dan dalam rangka aktualisasi teks keagamaan tersebut dalam tradisi keagamaan yang mengandung makna. Selain itu juga terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab masyarakat masih melakukan kegiatan *latifan* seperti aspek kondisi keagamaan masyarakat, kondisi sosial, dan pemahaman masyarakat dalam memaknai tradisi *latifan* itu sendiri. Sehingga kajian ini urgen untuk dilakukan karena dapat mengidentifikasi serta mendeteksi sejauh mana masyarakat melakukan fungsionalisasi teks hadis dari salah satu fenomena keagamaan sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan teks-teks hadis tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah mencakup poin-poin masalah yang hendak dijadikan acuan sekaligus pembatas agar penelitian tidak keluar dari tema yang diambil. Adapun penelitian ini akan berfokus pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik dan sejarah tradisi *latifan* di Pedukuhan Kediwung?
2. Bagaimana resepsi nilai-nilai hadis Nabi dalam praktik tradisi *latifan* di Kediwung?

3. Bagaimana pemaknaan tradisi *latifan* bagi masyarakat di Pedukuhan Kediwung?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagaimana sebelumnya, penelitian ini akan memiliki beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

2. Mengetahui sejarah serta praktik tradisi *latifan* di Kediwung.
3. Mengetahui bagaimana resepsi nilai-nilai hadis Nabi dalam tradisi *latifan* di Pedukuhan Kediwung.
4. Mengetahui dan menjelaskan pemaknaan serta pemahaman pada tradisi *latifan* di Kediwung.

#### 2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat memberikan manfaat berupa keterangan objektif dan solusi pilihan bagi pihak yang membutuhkan informasi serta rujukan mengenai tradisi budaya keagamaan dalam konteks teori living hadis.
2. Kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan serta tambahan pemahaman dalam khasanah keilmuan pada masyarakat umum mengenai tradisi *latifan* dalam perspektif hadis.

Selain itu, dapat digunakan sebagai kontribusi ilmiah untuk jurusan Ilmu Hadis dan bahan studi lanjutan bagi para peneliti maupun pembaca yang hendak mengangkat tema yang sama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka terhadap berbagai literatur penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan arahan bagi penulis agar penelitian ini lebih maksimal terlebih dari sisi metode penelitian maupun hasil penelitian. Beberapa literatur yang dijadikan bahan rujukan sebagai berikut:

Tulisan yang mengkaji tentang tradisi dan *living* hadis ialah skripsi yang disusun oleh Muhammad Asri Nasir *Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarasanji) di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)*. Dalam penelitian tersebut penulis mengungkapkan makna dari tradisi mabbarasanji yang menjadi warisan budaya leluhur Bugis menggunakan tiga teori yakni teori Sejarah Sosial, teori Fenomenologi, dan Teori Nilai sehingga dalam penelitian dijelaskan proses awal transmisi tradisi, kemudian pemahaman masyarakat terkait tradisi, dan terakhir menunjukkan nilai hadis yang terkandung dalam pelaksanaan mabbarasanji.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Asri Nasir, “Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarasanji) di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Liliriaiu, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Listiani tentang *Tradisi Kupatan di Desa Ombo Way Bungur Lampung Timur dalam Perspektif Hadis* membahas tentang prosesi tradisi Kupatan yang dilakukan pada bulan Syawal yang diawali dengan puasa syawal dilanjutkan dengan pengajian dan doa bersama-sama. Dengan melaksanakan tradisi tersebut masyarakat dapat mempererat silaturahmi serta sebagai bentuk solidaritas agar masyarakat senantiasa hidup rukun dan tentram. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi guna mengetahui pemahaman dan makna terhadap tradisi Kupatan bagi masyarakat.<sup>8</sup>

Muhammad Alfatih Suryadilaga menulis tentang *Pemaknaan Shalawat dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis* menggunakan pendekatan sosial-budaya-keagamaan yang bersifat kualitatif-deskriptif-induktif untuk mengungkap pemaknaan dari tradisi tersebut. Dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi tarian spiritual yang mana berasal dari Mataram. Penulis menjelaskan fenomena tradisi tarian spiritual tersebut dalam perspektif hadis karena berlandaskan atas nilai-nilai keagamaan seperti adanya hadis-hadis tentang anjuran sholawat pada, anjuran meneladani sifat Nabi melalui gerakan tarian, dan syiar agama melalui budaya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dwi Listiani, "Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur dalam Perspektif Hadis (Studi Living Hadis)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

<sup>9</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemaknaan Shalawat dalam Komunitas Joget Sholawat Mataram: Studi Living Hadis", Penelitian Dosen Fakultas Ushulufddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2013)

Selanjutnya, kajian living hadis dalam bentuk jurnal berjudul *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa* yang ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini yang mana menggunakan teori fenomenologi dan teori fungsional dengan metode deskriptif-kualitatif untuk melihat pemaknaan dari sholawat pada komunitas yang dikaji. Adapun hasil kajiannya memaparkan bahwasannya kegiatan tersebut memiliki dasar yang berasal dari nilai-nilai hadis Nabi sehingga kegiatan shalawat tersebut masuk dalam kategori living hadis.<sup>10</sup> Penelitian lain karya Muhammad Mundzir tentang pembacaan Asma' al-Husna yang menjadi tradisi bagi jamaah majlis Masjid I'tikaf Baitul Muhajirin beserta fenomena living hadis dalam majelis tersebut dan nilai-nilai manfaat bagi masyarakat maupun personal yang mengikuti kegiatan tersebut. selanjutnya, penulis juga menambahkan hadis-hadis yang menjadi rujukan Asma' al-Husna. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Thomas F. O'dea dan pendekatan fenomenologi.<sup>11</sup>

Penelitian lain milik Lailiyatun Nafisah dan Shofaussamawati yang berjudul *Amalan Zikir Nihadul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)*. Analisis kajiannya menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang menunjukkan

---

<sup>10</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustofa", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol 2, No 1, (2014), 221-235.

<sup>11</sup> Muhammad Mundzir, "Tradisi Pembacaan Asma' Al-Husna di Masjid I'tikaf Pedukuhan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis)", *Tajdid*, Vol 18, No 2, (2019), 233-256.

hasil bahwasannya Zikir Nidaul Mustagfirin merupakan tradisi yang berasal dari hadis dan mengandung banyak makna dari berbagai aspek seperti melaksanakan ajaran dari kiai, sebagai media untuk semakin mendekatkan diri pada Allah, penenang bagi jiwa, mempererat tali persaudaraan dan sebagai tempat untuk menambah ilmu.<sup>12</sup>

Kajian pustaka yang mengkaji tentang penelitian zikir *al-Asmā al-Husna* penulis menemukan banyak kajian zikir *al-Asmā al-Husna* secara umum, yakni bukan salah satu lafadz dari *al-Asmā al-Husna*. Penelitian-penelitian tersebut banyak yang berfokus pada zikir *al-Asmā al-Husna* dengan kesehatan, karakter maupun psikoterapi seperti tulisan Dinik Fitri Rahajeng dengan judul *Pengaruh Pengamalan Dzikir Asma-ul Husna Terhadap Peningkatan Kerja Karyawan pada Industri Manufaktur di Yogyakarta Tahun 2016*. Hasil temuannya menunjukkan bahwasannya aspek religi dalam bentuk dzikir yang mana pengamalannya jumlah dan jangka waktu pengamalan dzikir asma-ul husna dapat mempengaruhi kinerja dari aspek kualitas serta hasil kerja.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lailiyatun Nafisah dan Shofaussamawati, “Amalan Zikir Nihadul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)”, *Riwayah*, Vol 5, No 2, (2019), 261-284.

<sup>13</sup> Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti dan Kristantyo Setiyo Hari Purnama, “Pengaruh Pengamalan Dzikir Asma-ul Husna Terhadap Peningkatan Kerja Karyawan pada Industri Manufaktur di Yogyakarta Tahun 2016”, *Jurnal Al-Qardh*, Vol V, NO. 2, Desember 2017, 81-93.

Tulisan selanjutnya masih mengangkat tema mengenai *al-Asmā al-Husna* milik Aulan Ni'am *The Tradition of Reading Asma'ul Husna in Al-Muhsin Mosque Krapyak Yogyakarta*. Ia menjelaskan bahwasannya pembacaan Asma'ul Husna telah menjadi salah satu tradisi keagamaan yang rutinitasnya terjaga dan memiliki banyak manfaat. Fokus pada kajian ini yakni melihat dari sisi historis dan normative dari fenomena tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu, dalam kajiannya juga dipaparkan mengenai penjelasan *Asma'ul Husna* dalam Al-Qur'an dan juga hadis.<sup>14</sup>

Mengenai tradisi zikir *Yā Laṭīf* penulis menemukan penelitian dengan judul *Resepsi Fungsional Dzikir Yā Laṭīf Petani Dukuh Krajan, Kaibonpetangkuran, Kec. Ambal, Kabupaten Kebumen, Prov. Jawa Tengah*, oleh Al-Faiz Muhammad Robbany Tarman. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembacaan zikir *Yā Laṭīf* dan penanaman pohon kelapa menggunakan teori resepsi fungsional. Dari penelitian ini ditemukan bahwasannya motif masyarakat mengamalkan pembacaan ayat dan zikir *Yā Laṭīf* bertujuan untuk mendapatkan hasil panen yang baik serta menghindarkan dari bala, selanjutnya dijadikan pengobatan untuk penyakit, dan juga sebagai perlawanan sosial mengenai konflik yang terjadi di masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Aulan Ni'am, "The Tradition of Reading Asma'ul Husna in Al-Muhsin Mosque Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Living Hadis*, Vol VI, No 1, Juni 2021, 87-103.

<sup>15</sup> Al-Faiz Muhammad Robbany Tarman, "Resepsi Fungsional Dzikir Ya Latif Petani Dukuh Krajan, Kaibonpetangkuran, Kec. Ambal, Kabupaten Kebumen, Prov. Jawa Tengah", Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)

Literatur yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya bertemakan Living hadis dan zikir *al-Asmā al-Husna*. Diantaranya terdapat penelitian yang secara spesifik membahas tentang zikir *Yā Laṭīf* yang mana memiliki objek penelitian sama, namun fokus yang dikaji dari segi bagaimana fungsi zikir *Yā Laṭīf* digunakan untuk penanaman pohon kelapa yakni berupa pemaknaan secara simbolik dan bentuk dari perlawanan sosial masyarakat. Meskipun memiliki variabel yang hampir sama, namun fokus kajian pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, penulis dalam melakukan penelitian ini selain menjelaskan latar belakang dari berdirinya tradisi *latifan* juga akan berfokus pada segi bagaimana masyarakat meresepsi doktrin agama yang berasal dari nilai-nilai hadis yang hidup atau living hadis di dalam tradisi *latifan*.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian mengenai kajian living hadis pada tradisi dalam masyarakat yakni tradisi *latifan*, sehingga penulis mengambil dua kerangka teori untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian. Teori yang pertama yakni teori living hadis dilengkapi dengan teori resepsi, kemudian teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim. Pengaplikasian teori-teori ini ditujukan untuk alat interpretasi salah satu praktik keagamaan pada masyarakat Kediwung yang dilandaskan dari hadis Nabi.

## 1. Teori Living Hadis

Kajian living hadis merupakan suatu pergeseran pemahaman terhadap hadis Nabi SAW kemudian membentuk beragam interaksi masyarakat yang mana disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh penting yang berperan menyebarkan ajaran-ajaran dari teks hadis. Terdapat tiga variant dari living hadis yakni tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Variasi tersebut menunjukkan bahwasannya terdapat bentuk yang beragam dan lazim dari hasil investasi masyarakat terhadap teks hadis yang dijadikan landasan, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat menjadi objek kajian dari living hadis.<sup>16</sup>

Menurut Saifudin Zuhri terdapat resepsi dalam living hadis dimana kedua hal tersebut saling berkaitan. Living hadis merupakan suatu praktik yang berasal dari respon terhadap kehadiran sebuah teks hadis kemudian diresepsi oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka. Seiring berjalannya waktu praktik tersebut masih bertahan eksistensinya meskipun kehadiran dari teks hadis telah bersifat transparan. Artinya masyarakat yang menjadi partisipan dari praktik yang merupakan hasil dari resepsi teks hadis besar kemungkinan tidak menyadari hadirnya teks

---

<sup>16</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 182-184.

tersebut.<sup>17</sup> Sehingga apa yang dimaksud dari resepsi hadis ialah sebuah proses yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok dalam melakukan respon, memahami, hingga merealisasikan teks hadis pada kehidupan nyata.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, teori ini digunakan penulis sebagai alat untuk mengkaji lebih lanjut mengenai resepsi masyarakat terhadap hadis serta mengungkap hadis-hadis yang hidup dalam tradisi *latifan* tersebut.

Selain teori living hadis penulis juga menggunakan teori resepsi untuk mengidentifikasi bentuk resepsi hadis yang dilakukan oleh masyarakat Kediwung. Dalam sejarahnya teori resepsi telah muncul sejak tahun 1967 oleh Hans Robert Jaus pada karyanya dalam bidang sastra. Teori resepsi memiliki hubungan erat antara teks dan pembaca. Sehingga resepsi merupakan tanggapan atau penerimaan pembaca terhadap suatu teks.<sup>19</sup> Penulis menggunakan teori resepsi milik Ahmad Rafiq dalam karyanya *The Reception of The Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Ia menyebutkan bentuk-

---

<sup>17</sup> Saifudin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, hlm. 13-14.

<sup>18</sup> Ahmad Farih Dzakiy, "Hadis dan Resepsi Pesantren: Studi Kitab Fada'il Ramadan Karya Taufiqul Hakim", *Jurnal Analisis*, Vol XVI, No. 1, Juni 2016, hlm. 239.

<sup>19</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 203.

bentuk resepsi yakni resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.<sup>20</sup>

Untuk mengkaji bentuk resepsi hadis pada masyarakat Kediwung, penulis menggunakan teori resepsi fungsional yang mana memiliki dua aspek fungsi informatif dan Performatif. Fungsi informatif merupakan bentuk usaha berupa pemahaman dari teks hadis. Kemudian fungsi Performatif merupakan aktualisasi dari teks hadis pada aspek kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dengan teori ini penulis hendak mengkaji bentuk resepsi teks hadis yang dilakukan oleh masyarakat Kediwung terutama para tokoh agama sebelumnya pada tradisi *latifan*.

## **2. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

Untuk melengkapi teori primer sebelumnya penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna serta esensi terhadap fenomena tradisi *latifan*. Karl Mannheim berasumsi bahwasannya terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan dan keberadaan sosial dimana asal usul dari eksistensi struktur sosial merupakan penentu dari terbentuknya pengetahuan itu sendiri. Sehingga berangkat dari hal tersebut, Mannheim memberikan analisis

---

<sup>20</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Florida: Temple University, 2014), hlm 14-15.

mengenai tindakan manusia yang didasari oleh dua hal yakni perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*).<sup>21</sup>

Dalam analisisnya Mannheim membagi tiga bentuk makna yang terdapat dalam tindakan sosial yakni makna *obyektif* (makna secara umum atau bersifat universal), makna *ekspresif* (makna personal yang berasal dari tindakan sosial), dan makna *dokumenter* (makna tersembunyi yang dapat digali dari kebudayaan itu sendiri secara keseluruhan).<sup>22</sup> Berdasarkan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim, penulis mengkaji fenomena tradisi *latifan* di Pedukuhan Kediwung dengan berfokus pada tiga bentuk makna yang ada pada praktik sosial keagamaan dalam bentuk tradisi *latifan*.

Makna *obyektif* untuk melihat makna secara umum atau makna universal dari tradisi *latifan* yang dapat terlihat secara jelas. Kemudian dilanjutkan dengan makna *ekspresif* makna yang berasal dari personal atau aktor yang mengikuti tradisi *latifan*, pada aspek ini peneliti mencoba mengungkapkan berbagai bentuk pemaknaan serta pemahaman masyarakat Kediwung mengenai tindakan sosial yang mereka laksanakan dan bagaimana dampak tradisi *latifan* bagi partisipan yang mengikuti tradisi

---

<sup>21</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Mayhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 15.

<sup>22</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 15.

tersebut. Aspek selanjutnya, makna *dokumenter* yakni makna yang tersembunyi dari praktik tradisi tersebut. Pada aspek ini penulis menggali makna yang dihasilkan dari proses panjang masyarakat yang kemudian membentuk suatu kebudayaan tersendiri. Sehingga teori ini melengkapi teori living hadis sebagai analisis untuk mengetahui lapisan makna dari perilaku masyarakat yang mendasari fenomena tradisi *latifan* oleh masyarakat Kediwung.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam rangkaian proses penelitian metodologi merupakan upaya yang bertujuan untuk merepresentasikan variabel-variabel yang digunakan penulis dalam penelitian.<sup>23</sup> Hal tersebut meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, serta, metode pengumpulan data.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis berjenis penelitian lapangan (*field research*). Pada dasarnya penelitian lapangan yakni mengambil data yang berasal dari fakta-fakta yang melekat pada objek penelitian yang bersifat *natural* atau alami.<sup>24</sup> Sehingga penelitian ini menggunakan data yang berasal dari observasi secara langsung pada lokasi penelitian, serta berfokus pada tradisi *latifan* dalam perspektif hadis. Selanjutnya, pendekatan yang

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 62.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 1.

akan digunakan penulis dalam menguraikan pelaksanaan dari praktik tradisi *latifan* yakni pendekatan fenomenologi. Dengan penggunaan pendekatan fenomenologi penulis bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari fenomena praktik tradisi *latifan*.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Pedukuhan Kediwung, Kalurahan Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan observasi serta wawancara yakni sejak tanggal 18 Agustus 2021 sampai dengan 29 Desember 2021 di lingkungan masyarakat Pedukuhan Kediwung. Penulis mendatangi secara langsung lokasi penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menyesuaikan keadaan di lapangan.

## **3. Sumber Data**

Dalam proses penelitian terdapat dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer mengacu pada kejadian aktual yang dilakukan penulis dalam melakukan pengumpulan data. Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung penelitian.<sup>25</sup> Berkaitan dengan dua bentuk sumber data yang dipaparkan maka data primer yang digunakan penulis pada kajian ini yakni hasil

---

<sup>25</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 143.

observasi di lokasi penelitian yakni pedukuhan Kediwung dan wawancara kepada para masyarakat yang menjadi partisipan tradisi *latifan* dan non partisipan yang kiranya memiliki pengetahuan atau peran pada pelaksanaan *latifan*. Seperti tokoh agama (Bapak Ikhsanuddin, Bapak Mujimin, Bapak Jurzani), tetua desa (Bapak Damiri) sebagai informan primer pada penelitian ini. Melengkapi data sebelumnya, artikel, publikasi media, *software*, serta penelitian yang berkaitan dengan tema menjadi data sekunder.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Data merupakan suatu informasi pada objek yang diteliti dengan menggunakan metode yang absah dalam pengumpulan dan pengolahannya.<sup>26</sup> Dalam melakukan penelitian lapangan penulis mengumpulkan data-data yang relevan dibutuhkan dari objek penelitian mengenai tradisi *latifan* di lapangan sebagai gambaran awal mengenai aspek yang akan dikaji. Pada tulisan ini metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Metode observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang mana dilakukan dengan mengamati lapangan

---

<sup>26</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 8.

secara langsung fenomena yang terdapat pada lapangan meliputi tempat, pelaksana yang terkait, serta makna dan tujuan suatu kegiatan.<sup>27</sup> Pada tulisan ini, penulis mengamati secara langsung mengenai objek penelitian yakni pelaksanaan tradisi *latifan* di Kediwung agar memperoleh dan menghasilkan data yang secara keseluruhan berhubungan dengan objek yang dikaji.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah interaksi yang di dalamnya melibatkan komunikasi antar individu untuk saling bertanya jawab dengan tujuan mendapatkan informasi penting terkait kajian yang dilakukan.<sup>28</sup> Agar mendapatkan informasi yang akurat dari para responden saat wawancara, maka penting untuk melakukan wawancara dengan tatap muka dan kondisi yang baik sehingga informasi yang diperoleh bersifat *reliable* dengan kondisi permasalahan yang ada pada objek penelitian.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa responden yakni tetua desa, pemuka agama, dan partisipan tradisi *latifan* di tempat tinggal mereka secara langsung sehingga pemilihan informan dilakukan dengan cara kolektif. Metode ini juga bertujuan

---

<sup>27</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, hlm. 132.

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, hlm. 33.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 75.

untuk mengungkap makna subjektif yang terdapat pada tradisi *latifan* bagi masyarakat Kediwung.

### c. Dokumentasi

Sama halnya dengan teknik sebelumnya, dokumentasi ialah teknis pengumpulan data yang bersumber dari kata dokumen yakni berupa data penelitian yang telah tersedia dan berfungsi sebagai pertimbangan dalam kajian yang sedang berlangsung. Teknik ini juga menjadi pelengkap dari data yang didapat dari observasi maupun wawancara.<sup>30</sup> Penulis berfokus untuk memperoleh dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *latifan* melalui pihak-pihak yang menyediakan dokumen-dokumen tersebut.

## 5. Analisis Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berasal dari lapangan penulis menggunakan beberapa langkah yakni pertama, menguraikan sejarah yang mendasari munculnya tradisi *latifan* serta pelaksanaannya. Kedua, memaparkan serta mengkaji nilai-nilai living hadis yang terdapat dalam tradisi *latifan*. Ketiga, penulis melakukan analisis mengenai interpretasi masyarakat Kediwung mengenai makna tradisi *latifan* menggunakan teori yang telah disinggung sebelumnya.

---

<sup>30</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 236.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan gambaran penelitian dan pendahuluan yang berisi paparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis memberi gambaran umum dari lokasi penelitian yakni Pedukuhan Kediwung dengan melingkupi letak daerah secara geografis, serta keadaan masyarakat Pedukuhan Kediwung secara demografis, seperti jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi keagamaan masyarakat Kediwung sekaligus pembahasan mengenai objek penelitian yakni tradisi *latifan* meliputi pengertian *latifan*, sejarah tradisi *latifan* dan perkembangannya, serta menjelaskan proses rangkaian kegiatan tradisi *latifan*.

Bab ketiga, penulis memaparkan bentuk-bentuk resepsi mengenai nilai-nilai hadis Nabi SAW yang terdapat pada tradisi *latifan*, yang mana berorientasi pada hadis-hadis yang hidup di dalamnya menggunakan teori living hadis dan resepsi fungsional.

Bab keempat, berisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan serta pemahaman yang mendalam mengenai tradisi *latifan*. Pembahasan pada bab ini berfokus pada analisis data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian diuraikan macam-macam makna dari pelaksanaan tradisi *latifan* berdasarkan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari penelitian yang mana di dalamnya meliputi kesimpulan dari kajian yang telah dipaparkan bersamaan dengan kesimpulan, saran, serta lampiran-lampiran lainnya yang diperlukan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap tradisi latifan di Pedukuhan Kediwung yang telah dipaparkan penulis kedalam beberapa bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Tradisi latifan merupakan salah satu fenomena keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Kediwung setiap satu minggu sekali dan telah dilestraikan oleh masyarakat selama 57 tahun. Selain itu tradisi *latifan* merupakan ijazah yang berasal dari tokoh agama sebelumnya. Pelaksanaan tradisi *latifan* diawali dengan *tawasul* kepada Nabi Muhammad SAW, para ulama dan sesepuh, dilanjutkan dengan pembacaan QS *Asy-Syura* ayat 19 sebanyak tiga kali, membaca zikir *Yā Laṭīf* sejumlah 16641 kali, kemudian tahlil bersama-sama, pembacaan selawat barzanji, setelah itu *mauidhoh hasanah* yang disampaikan oleh tokoh agama (rois), prosesi selanjutnya yakni istirahat, kemudian diakhiri dengan do'a.

*Kedua*, mengenai resepsi hadis dalam praktik latifan penulis menemukan lima hadis yang hidup dan berkaitan dengan tradisi latifan yakni hadis keutamaan membaca dan menjaga *al-Asmā al-Husna*, hadis anjuran untuk bersedekah, hadis tentang mencari ilmu, hadis tentang menjaga tali persaudaraan, dan terakhir hadis mengenai keutamaan zikir sebagai do'a dan perlindungan. Adapun untuk mengkaji bentuk dari resepsi hadis-hadis tersebut penulis menggunakan teori resepsi fungsional yang

memiliki dua aspek yaitu aspek informative dan performatif. Setelah melakukan analisis hadis-hadis tersebut masuk dalam tipologi hadis informatif bagi praktik *latifan*. Dimana dari teks-teks hadis tersebut masyarakat kemudian mengimplikasikan nilai-nilai hadis tersebut kedalam beragam tanggapan serta tindakan. Kemudian secara fungsional tradisi *latifan* di Kediwung yakni *latifan* digunakan sebagai tolak bala, menjaga solidaritas antar masyarakat, dan *latifan* sebagai media dakwah serta pembelajaran bagi masyarakat.

*Ketiga*, pemaknaan tradisi *latifan* di pedukuhan Kediwung jika berasaskan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terdapat tiga aspek makna. Makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna obyektif dalam tradisi *latifan* yakni melestarikan tradisi yang berasal dari nenek moyang sekaligus bentuk loyalitas atau kepatuhan masyarakat Kediwung terhadap tokoh sesepuh atau kyai. Selanjutnya, pemaknaan ekspresif pada tradisi *latifan* oleh masyarakat Kediwung jika dikategorikan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1. *Latifan* menjadi ladang pahala dan mencari keridhaan Allah SWT.
2. *Latifan* sebagai bentuk upaya untuk berdo'a meminta untuk dicukupi kebutuhan dan ketenangan jiwa.
3. *Latifan* menjadi sarana transfer pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat kemudian diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

4. Praktik *latifan* memiliki urgensi atas terjaganya solidaritas antar warga dikarenakan tetap istiqamah dan kompak dalam melaksanakan praktik keagamaan bersama-sama dalam waktu yang panjang.

Kemudian, makna dokumenter atau makna tersembunyi dari praktik tradisi *latifan* ialah ketika masyarakat Kediwung melaksanakan tradisi *latifan* secara terus-menerus dan tanpa menyadari bahwasannya tradisi tersebut telah mengakar dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan keterbatasan penulis dalam melakukan kajian ini penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Sehingga masih banyak celah yang dapat dieksplorasi lebih jauh terkait penelitian ini. Dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis di lapangan terdapat realita bahwasannya tidak mudah untuk menggali data-data mengenai nilai-nilai hadis yang telah diresepsi dalam sebuah praktik yang berasal dari ijazah secara lisan yang diinisiasi dari tokoh agama sebelumnya. Sehingga perlu untuk melakukan observasi yang mendalam agar data-data yang diperoleh reliable dan valid.

Kemudian, tulisan ini berfokus pada living hadis dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *latifan* di Kediwung. Penelitian selanjutnya dapat melihat aspek-aspek lain seperti faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan sosial tersebut seperti faktor sosial, ekonomi, politik serta budaya

menggunakan pendekatan serta teori yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan akan berbeda pula. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih luas agar informasi yang didapatkan lebih mendalam dan lebih bervariasi sehingga hasil dan kontribusi yang diperoleh akan lebih bermanfaat bagi kajian hadis dan masyarakat pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Danarta, Indal Abror. "Pemahaman Manasik Haji di Kalangan Persis Perspektif Living Hadis." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2018: 177-196.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'bil-Mustofa." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2014: 221-235.
- Al-Abani, Muhammad Nashiruddin. *Tawassul*. Damaskus: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari)*. Jakarta: Putaka Azzam, 2004.
- al-Bugha, Musthafa Dieb, and Muhyidin Mitsu. *Al-Wafi: Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Saw (Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah)*. Jakarta: Al-'Tishom, 2013.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail al-Amir. *Subulus As-Salam: Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Amin, M Masyur. *Metode Da'wah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Amin, Syamsul Munir, and Haryanto Al-Fandi. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ariyani, Salma. *Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jama'ah Syahadatain di Desa Bentengmati Kecamatan Mijen Demak*. Skripsi, Semarang: UIN Walisosngo, 2019.
- Asrul, Mahatva Yoga Adi Pradana, Achmad Dahlan. "Study of Living Hadith on Social Practices in The Framework of The Itba'ul Janazah Tradition in Kauman Village." *Jurnal Living Hadis*, 2021: 1-17.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Beni. *Sedekah Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

- Danu Wibowo, Akhmad Jazuli Afandi. "Living Hadis dalam Tradisi Rabu Malam Majelis Selawat Nariyah 4444 Sebagai Sarana Bertawasul." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 2021: 2.
- Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti, Kristanti Setyo Purnama. "Pengaruh Pengamalan Dzikir Asma-ul Husna Terhadap Peningkatan Kerja Karyawan pada Industri Manufaktur di Yogyakarta Tahun 2016." *Al-Qardh*, 2017: 81-93.
- Djuned, Daniel. *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Dzakiy, Ahmad Farih. "Hadis dan Resepsi Pesantren: Studi Kitab Fada'il Ramadan Karya Taufiqul Hakim." *Jurnal Analisis*, 2016: 236.
- Endarsono, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS Group, 2003.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Imron, Ali. "Ilmu Takhrij Al-Hadis." In *Ilmu Sanad Hadis*, by Ilmu Takhrij Al-Hadis, 249-283. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Liliyyatun Nafisah, Shofaussamawati. "Amalan Zikir Nihadul Mustagfirin (Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)." *Riwayah*, 2019: 261-284.
- Listiani, Dwi. *Tradisi Kupatan di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur dalam Perspektif Hadis*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya*. Kudus: Buya Barokah, 2014.
- Mundzir, Muhammad. "Tradisi Pembacaan Asma' Al-Husna di Masjid Itikaf Pedukuhan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis)." *Tajdid*, 2019: 233-256.
- N, Rustina. "Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim di Kalangan Akademisi Kota Ambon." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2021: 106-122.

- Nasir, Muhammad Asri. *Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarasanji) di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Liliriau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)*. Skripsi, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Ni'am, Aulan. "The Tradition of Reading Asma'ul Husna in Al-Muhsin Mosque Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Living Hadis*, 2021: 87-103.
- Nurhaidi, Dadi. "Hadis Sahih dan Hadis Hasan." In *Ilmu Sanad Hadis*, by Muhammad Alfatih Suryadilaga, 43-65. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Rafiq, Ahmad. , *The Reception of The Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* . Disertasi, Florida: Temple University, 2014.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Raziq, Mahmud Abdur. *Do'a dan Dzikir 99 Asma'ul Husna*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009.
- Saifudin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Qmedia, 2018.
- Subandi. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryadi, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Th Press, 2012.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: TERAS, 2010.
- . *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Qmedia, 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Pemaknaan Shalawat dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis*. Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Syamsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Amzah, 2011.

Tarman, Al-Faiz Muhammad Robbany. *Resepsi Fungsional Dzikir Ya Latif Petani Dukuh Krajan, Kebonpetangkuran, kec. Ambal, Kabupaten Kebumen, Prov. Jawa Tengah*. Tesis, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Yusuf, Mundzirin. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.

Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik Resepsi Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.